Pengelolaan Pembelajaran Melalui *Blanded Learning* Dalam Meningkatkan *Receptive Skill* Peserta Didik di Pondok Pesantren

Nur Hayati
nurh02785@mail.com
Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo
Muallim Wijaya
Prabuwidjaya11@gmail.com
Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo

Abstract: This study discusses the management of learning through blended learning in improving receptive skill of students in boarding school Bahrul Ulum Besuk Kidul, Besuk, Probolinggo. Arabic is now widely provided by using varied models and online learning media. However, the various learning models are still less relevant and efficient, which causes students to understand less ability receptive skill, especially on learning Arabic. The rapid development of information technology has provided a great opportunity for the development of online learning model on motivation or increase student learning interest. This study aims to produce a blended learning model, which is a combination of online learning model and face to face learning, which can improve the receptive skills of learners.

Keywords: receptive skill, blended learning.

Pendahuluan

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara mengoptimalkan proses pembelajaran. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran merupakan kunci utama belajar¹. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi

¹ Hasan Baharun, "Manajemen Kinerja Dalam Meningkatkan Competitive Advantage Pada Lembaga Pendidikan Islam," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 5, no. 2 (2016).

karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja.²

Proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yang paling mempengaruhi adalah faktor keadaan sekolah yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran, kurikulum, materi, media, dan guru. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi pembelajaran adalah; kemampuan yang berbeda pada setiap peserta didik dalam memahami dan menyerap pelajaran yang disampaikan oleh guru.³

Kebahasaan merupakan sejumlah prosedur dan alat yang didesain secara sistematis, yang disesuaikan dengan maksud mencapai tujuan tertentu pula.⁴ Bahasa dipergunakan pada sebagian besar aktivitas manusia, sampai pada tingkat pemikiran seseorang yang berkaitan dengan bahasa.⁵ Sedangkan tata bahasa yang tidak sesuai atau tidak beraturan adalah tata bahasa yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari atau yang digunakan oleh orang-orang yang kurang berpendidikan.⁶

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab di lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, idealnya memungkinkan siswa menguasai empat keterampilan Bahasa Arab yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.⁷

Situs penelitian ini difokuskan di pondok pesantren Bahrul Ulum, Besuk, Probolinggo. Fenomena yang menarik untuk diteliti adalah adanya variasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di madrasah tersebut. Guru menggunakan variasi metode, media dan bahkan menggunakan perangkat teknologi dan informasi pada pembelajaran Bahasa Arab.

Oleh karena itu, peneliti menganggap bahwa perilaku guru Bahasa Arab tersebut, merupakan representasi dari penerapan konsep *blanded learning* yang ditujukan untuk mengefektifkan pembelajaran di kelas. *Blended learning* merupakan

² Hasan Baharun, "Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Pedagogik* 1, no. 1 (2015): 34–46.

³ Nuri Rimbawati, *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 2015, Jakarta, Volume 1 Nomor 2, 2.

⁴ Abdul Hamid, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 41.

⁵ Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 226.

⁶ Rina Sari, *Pembelajaran Bahasa Inggris Pendekatan Qur'ani*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 15.

⁷ Abdul hamid, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab*, 41.

model pembelajaran yang diterapkan untuk para peserta didik guna mempermudah dan meningkatkan kemampuan berbahasa Arab peserta didik.

Blended learning yang diterapkan pada pembelajaran Bahasa Arab di madrasah tersebut, merupakan perpaduan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh antara guru dan siswa, di mana guru memberikan penugasan kepada siswa dengan menggunakan media teknologi dan informasi.

Kemampuan *Receptive Skill*

Kemampuan *receptive skill* termasuk pemahaman saat mendengarkan dan saat membaca. Baik menerima bahasa dan membaca sandi untuk memahami pesan. *Receptive skill* merupakan *skill* bahasa yang melibatkan peserta didik mampu menerima pesan baik yang berupa bahasa lisan ataupun bahasa tulis. Contoh dari kemampuan *receptive* terkait dengan studi kosa kata. Mudah untuk mengembangkan kosa kata *receptive*.⁸ Kita dapat mempelajari kata-kata secara mandiri, menghafal definisi, bentuk kata, kolokasi dan penggunaan kata-kata yang berbeda dalam konteks. Kosa kata yang *receptive* dapat tumbuh dan ketika melihat daftar kata-kata untuk dipelajari di kelas, mungkin mengenali beberapa dari mereka.⁹

Keterampilan ini terkadang dikenal sebagai keterampilan pasif. Mereka dapat dikontraskan dengan kemampuan berbicara dan menulis yang produktif atau aktif. Membaca dan mendengarkan adalah keterampilan yang *receptive* tapi di pastikan membaca dan mendengarkan melibatkan partisipasi aktif dari pembaca pendengar.¹⁰

Tidak diragukan lagi, bahwa latihan keterampilan berbahasa sangat vital bagi peserta didik untuk meningkatkan kompetensi pemahaman, kompetensi dalam mengekspresikan bahan ajar/materi, serta latihan ini juga sangat membantu mereka di dalam mengaktualisasikannya.¹¹ Istilah kemahiran/keterampilan berbahasa merujuk kepada tingkat keterampilan menggunakan bahasa kedua atau bahasa Asing untuk melakukan tugas-tugas komunikatif yang berbeda-beda dalam bahasa sasaran. Menurut Clark bahwa kemahiran (*Skill*) adalah kemampuan pembelajar untuk

⁸ Mahendra Puji Permana Aji, *Jurnal linguistik dan Sastra*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2017, 25.

⁹ Fitri Wulandari, *SMART Journal Pendidikan*, Volume 2 No. 2, 2016, 150-158.

¹⁰ WA Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 117.

¹¹ Mahmud Ismail Shini, *Maktab al-Tarbiyah al-Arabi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1985), 109.

menggunakan bahasa untuk tujuan-tujuan yang ada dalam kehidupan nyata tanpa melihat bagaimana kompetensi tersebut diperoleh.¹²

Unsur yang sangat penting dan fundamental dalam semua interaksi adalah keterampilan untuk memahami apa yang dikatakan/diucapkan oleh orang lain/pembicara. Pendengar yang kita jumpai banyak yang kurang terampil dalam kehidupan berbahasa sehari-hari, baik berbahasa ibu maupun bahasa kedua, kebanyakan orang dewasa telah menggunakan waktu dalam aktivitas komunikasi, karena perhatian kurang terpusat, egosentrisme, ataupun karena sifat kenangan lewat pendengaran yang singkat.¹³

Perhatikan gambar di bawah ini!

Gambar di atas menunjukkan bahwa, keterampilan berbahasa ada dua macam, yaitu spoken dan written. Spoken terdiri dari dua bagian yaitu listening dan speaking. Sedangkan written terdiri dari dua bagian yaitu reading dan writing.

Sebagaimana pengajaran bahasa lainnya, pengajaran Bahasa Arab berbeda dengan teori yang terdapat pada gambar di atas. Pengajaran Bahasa Arab mencakup

¹² Abd. Wahab Rosyidi, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 144-145.

¹³ Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, 229.

empat kemampuan berbahasa (*al-maharah al-lughawiyah*) atau yang dikenal dengan *language skill*. Keempat kemampuan itu ialah (1) kemampuan mendengarkan (*maharah istima'/listening skill*), (2) kemampuan berbicara (*maharah kalam/speaking skill*), (3) kemampuan membaca (*maharah qira'ah/reading skill*), (4) kemampuan menulis (*maharah kitabah/writing*).¹⁴ Jadi, keempat kemampuan bahasa itu harus dikuasai oleh pendidik dan peserta didik, sehingga berimplikasi kepada proses pembelajaran Bahasa Arab interaktif dan sinergis.¹⁵

Macam-macam keterampilan berbahasa tersebut dibagi menjadi dua yaitu *Productive skill* (*maharah intaji*) dan *receptive skill* (*maharah istiqbali*). *Productive skill* (*maharah intaji*) terdiri dari kemampuan berbicara (*maharah kalam/speaking skill*) dan kemampuan menulis (*maharah kitabah/writing skill*). Sedangkan yang *receptive skill* (*maharah istiqbali*) terdiri dari kemampuan mendengarkan (*maharah istima'/listening skill*) dan kemampuan membaca (*maharah qira'ah/reading skill*).¹⁶

Dalam pembahasan ini, terfokuskan pada keterampilan bahasa *receptive skill*. *Receptive skill* terdiri dari dua bagian yaitu *listening* dan *reading*. *Listening* dalam perspektif etimologis adalah suatu yang terbatas kepada apa yang didengar dari orang Arab.¹⁷ Sedangkan *listening* dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah menangkap suara (bunyi) dengan telinga.

Listening mempunyai peranan penting dalam kehidupan kita, karena *listening* adalah sarana pertama yang digunakan manusia untuk berhubungan dengan sesama dalam tahapan-tahapan kehidupannya. Melalui *listening* kita kenal mufradat, bentuk-bentuk jumlah dan taraakib.¹⁸

Keterampilan menyimak adalah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat *receptive*. Pada waktu proses pembelajaran, keterampilan ini jelas mendominasi aktivitas siswa dibanding dengan keterampilan lainnya, termasuk keterampilan berbicara. Namun, keterampilan ini baru diakui sebagai komponen utama dalam

¹⁴ Abd. Wahab Rosyidi, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, 144-145.

¹⁵ Zulhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, 91.

¹⁶ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Surakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 129.

¹⁷ Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 705.

¹⁸ Bisri Mustofa, Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 83.

pembelajaran berbahasa pada tahun 1970-an yang ditandai oleh munculnya teori *Total Physical Response* (TPS) dari James Asher, *The Natural Approach*, dan *Silent Period*-nya.¹⁹

Sebagai salah satu kemampuan *receptive*, keterampilan mendengarkan menjadi unsur yang harus lebih dahulu dikuasai oleh pelajar.²⁰ Karena kemampuan mendengarkan adalah sarana yang digunakan manusia untuk berhubungan dengan sesama manusia dalam tahapan-tahapan tertentu.²¹ Salah satu prinsip linguistik mengungkapkan bahwa bahasa itu pada awalnya adalah ujaran, yakni bunyi bahasa yang diucapkan dan bisa pula didengar.

Pada saat mendengarkan, pendengar secara aktif melibatkan interpretasinya terhadap apa yang didengar, menggunakan latar belakang pengetahuannya dan pengetahuan linguistiknya untuk memahami informasi yang berasal dari teks lisan.²²

Kemampuan mendengarkan pada tahapan lebih tinggi dan mampu menginformasikan kembali pemahamannya melalui kemampuan berbicara dan menulis.²³ Ada tiga macam strategi pembelajaran mendengarkan dengan menggunakan media *tape recorder* atau *compact disk*, yaitu sebagai berikut: (1) strategi menggunakan potongan kertas, (2) strategi merekam, (3) strategi mengungkap kembali (presentasi).²⁴

Macam-macam kemampuan mendengarkan ada beberapa bagian, yaitu sebagai berikut: (1) mendengarkan secara terfokus, (2) mendengarkan tidak terfokus, (3) mendengarkan secara bergantian, (4) mendengarkan dengan menganalisa.²⁵

Semua wilayah atau aspek-aspek mendengarkan yang telah didefinisikan secara singkat di atas merupakan pokok bahasan yang relevan dan penting bagi belajar dan keterampilan berbahasa di dalam kelas belajar. Mendengarkan secara kritis selayaknya mendapatkan perhatian yang cukup. Dalam hal ini, jika tidak ada alasan lain, mendengarkan secara kritis dapat membantu para peserta didik untuk berfikir dengan jernih mengenai isu-isu yang selalu timbul di dalam suatu masyarakat.²⁶

¹⁹ Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, 227.

²⁰ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, 130-131.

²¹ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, 116.

²² Rina Sari, *Pembelajaran Bahasa Inggris Pendekatan Qur'ani*, 106.

²³ Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, 229.

²⁴ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, 129-130.

²⁵ Abd. Wahab Rosyidi, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, 87.

²⁶ Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, 236

Selain itu, *receptive skill* juga berkaitan dengan kemampuan membaca. Keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah.²⁷ Kemampuan membaca juga merupakan suatu keunikan, karena tidak semua manusia mampu mengembangkannya menjadi alat untuk memberdayakan dirinya.

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting, tanpa membaca kehidupan seseorang akan statis dan tidak berkembang. Dalam pembelajaran bahasa secara umum, termasuk Bahasa Arab urgensi keterampilan membaca tidak dapat diragukan lagi, sehingga pengajaran membaca merupakan salah satu kegiatan mutlak yang harus diperhatikan.²⁸ Jadi tanpa membaca jangan bermimpi seseorang dapat memperluas wawasan dan paradigma berpikir, apalagi mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang memadai. Tanpa membaca manusia akan memiliki sedikit pengetahuan dan informasi.

Dalam makna yang lebih luas, membaca tidak hanya terpaku kepada kegiatan melafalkan dan memahami makna bacaan dengan baik, yang hanya melibatkan unsur kognitif dan psikomotorik, namun lebih dari itu menyangkut penjiwaan atas isi bacaan.²⁹ Pembaca yang di anggap baik adalah pembaca yang mampu berkomunikasi dengan baik dan sesuai dengan mimik bacaan.

Ditinjau dari tingkat pembelajarannya, membaca dibedakan menjadi 4 macam yaitu: (1) Membaca sebagai pengenalan rumus suara, (2) Membaca untuk pemahaman, (3) Membaca mukatsafah (*intensif*), (4) Membaca tahliliyah (*analisis*) yang luas.³⁰

Guru ingin agar peserta didik terampil dalam berbahasa, meskipun tidak memiliki bekal yang cukup dalam tata bahasa dan kosa kata, tetapi dapat terlibat dalam suatu percakapan. dalam hal membaca, peserta didik diharapkan dapat menggunakan strategi-strategi membaca untuk memaksimalkan pemahaman mereka pada suatu teks bacaan, mengidentifikasi informasi mana yang sesuai atau tidak sesuai.³¹

²⁷ Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, 245.

²⁸ Abdul Hamid, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab*, 63.

²⁹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, 143.

³⁰ Bisri Mustofa, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, 100.

³¹ Rina Sari, *Pembelajaran Bahasa Inggris Pendekatan Qur'ani*, 44.

Terminologi membaca adalah melihat serta memahami isi apa yang tertulis. Sedangkan tujuan membaca secara umum adalah sangat variatif, di antaranya: (1) membaca dengan tujuan untuk penelitian, (2) membaca dengan tujuan untuk merangkum, (3) membaca untuk mendapatkan informasi, (4) membaca untuk kepentingan ujian, (5) membaca dengan tujuan rileks, (6) membaca dengan tujuan ibadah.³²

Untuk mengukur kemampuan membaca dan memahami teks bacaan, terdapat beberapa bentuk tes yang dapat digunakan antara lain adalah sebagai berikut: Membaca dengan suara keras dan memahami teks bacaan.³³ Tes kemampuan membaca adalah sebuah tes keterampilan berbahasa yang bisa dilakukan dalam pengajaran bahasa, baik dalam pengajaran bahasa pertama maupun bahasa kedua (Asing). Bersama dengan kemampuan mendengarkan kemampuan membaca tergolong kemampuan aktif *receptive*, tetapi berbeda media penyampaiannya. Kemampuan mendengarkan dipergunakan untuk mengukur kemampuan memahami bahasa lisan, sedang kemampuan membaca untuk bahasa tulis.³⁴

Dalam pengembangan teknik pembelajaran membaca ini, sesungguhnya dapat direalisasikan oleh pendidik melalui enam teknik yaitu sebagai berikut: (1) qira'ah muwajjahah, (2) mudzakkarat al-talamidz, (3) qira'ah jahriyah, (4) akhdziyat al-nash, (4) talkhish jama'i, (5) tartib al-nash.³⁵

Berangkat dari hal tersebut, *listening* dan *reading* digolongkan kedalam keahlian *receptive*. Sedangkan *reading* adalah bagaimana memahami makna yang ada dalam tulisan. *Reading* tidak dilakukan secara terpisah sendirian, akan tetapi ada dalam konteks sosial. Untuk bisa memahami bahasa tulis, kita bergantung pada kemampuan kita untuk mengenali kata, frasa, dan kalimat serta pada background language dari apa yang kita baca.

Blended Learning ; Model Pembelajaran Inovatif

Perkembangan kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi dewasa ini berlangsung demikian pesat. Sekalipun kemajuan tersebut masih dalam perjalanannya,

³² Zulhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, 99-100.

³³ Abdul Hamid, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab*, 64-67.

³⁴ Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, 247.

³⁵ Zulhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, 208-211.

sejak sekarang sudah dapat diperkirakan bakal terjadi berbagai perubahan di bidang informasi maupun di bidang-bidang kehidupan lain yang berhubungan, sebagai implikasi dari perkembangan keadaan tersebut.³⁶

Oleh karena itu, guru harus terus meningkatkan kompetensinya³⁷, kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajarannya di kelas,³⁸ salah satunya dengan menggunakan model *blended learning*. *Blended learning* pada awalnya digunakan untuk menggambarkan mata pelajaran yang mencoba menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*. Selain *blended learning* ada istilah lain yang sering digunakan di antaranya *blended learning* dan *hybrid learning*. Istilah yang disebutkan tadi mengandung arti yang sama yaitu perpaduan, percampuran atau kombinasi pembelajaran.³⁹

Secara etimologi istilah *blended learning* terdiri dari dua kata yaitu *blended* dan *learning*. *Blend* berarti “campuran atau gabungan, bersama untuk meningkatkan kualitas agar bertambah baik”, atau formula suatu penyesuaian kombinasi atau penyesuaian perpaduan. Sedangkan *learning* memiliki makna umum yakni belajar, dengan demikian sepintas mengandung makna pembelajaran yang mengandung arti pencampuran, atau penggabungan yakni antara satu pola dengan pola yang lainnya.

Jadi, *blended learning* adalah kombinasi pembelajaran tradisional dan lingkungan pembelajaran elektronik. Penerapan *blended learning* diharapkan siswa dapat memahami materi dengan lebih baik dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.⁴⁰

Menurut MacDonald, istilah *blended learning* biasanya berkisarkan dengan memasukkan media *online* pada program pembelajaran, sementara pada masa yang sama tetap memperhatikan perlunya mempertahankan pertemuan secara terbuka dan pendekatan tradisional yang lain untuk mendukung pelajar. Istilah ini juga digunakan

³⁶ Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 239.

³⁷ Hasan Baharun, “Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE,” *Cendekia: Journal of Education and Society* 14, no. 2 (2016): 231–246.

³⁸ Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum : Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum P.A.I)* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017).

³⁹ Sulihin B. Sjukur, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 2, Nomor 3, 2012, 370.

⁴⁰ Aprilia Rizkiyah, *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, Vol 1 Nomer 1/JKPTB/15, 2015, 41.

oleh media massa seperti *email*, forum, *blogs* digabungkan dengan teknologi, teks atau audio sinkronus.⁴¹

Simaklah gambar di bawah ini:

Gambar di atas menunjukkan bahwa, model *blended learning* yaitu gabungan antara pembelajaran tatap muka dengan metode jarak jauh (*online*). Yang mana kedua gabungan di atas saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Gambar di atas mengartikan bahwa *blended learning* adalah pembelajaran yang tradisional tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran jarak jauh (*online*). Peningkatan penjadwalan fleksibilitas bagi pendidik, dengan menggabungkan aspek terbaik dari tatap muka dan instruksi *online*. Kelas tatap muka dapat digunakan untuk melibatkan para siswa dalam pengalaman interaktif.

Blended learning berkaitan dengan pemanfaatan teknologi dan informasi yang berkembang saat ini yaitu *internet*. Bentuk bantuan guru berupa diskusi *online* via aplikasi dengan materi yang sudah *tercover* didalamnya. Hal tersebut sangat menguntungkan siswa yaitu siswa menjadi lebih mandiri dan aktif belajar.⁴²

Senada dengan yang diungkapkan Birch dan Volkov, forum *online* dapat mendorong peserta didik tertentu yang mungkin enggan untuk berbicara secara

⁴¹ Zaharah Hussin dkk, *Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik*, 2015, Bil. 3 Isu 1, 2.

⁴² Cindya Alfri dkk, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 4, 2016, 597-602.

langsung, namun mereka tetap dapat terlibat dalam diskusi mampu mendorong peserta didik untuk lebih banyak bertanya terhadap kesulitan yang peserta didik alami selama pengamatan.⁴³

Conrad mengatakan bahwa siswa dan pendidik perlu menguasai dulu cara mengakses dan menggunakan *web course*, termasuk *e-learning*.⁴⁴ Karena perkembangan *e-learning* yang relatif masih baru, definisi dan implementasi sistem *e-learning* sangat bervariasi dan belum ada standart yang baku. Dengan demikian, *e-learning* merupakan media pemanfaatan teknologi internet untuk mendistribusikan materi pembelajaran sehingga siswa dapat mengakses dari mana saja dan kapan saja.⁴⁵

Akhmad Faizal lebih lanjut menjelaskan dalam pembelajaran *Blended Learning*. Peserta didik tidak hanya mengandalkan materi yang diberikan oleh guru, tetapi dapat mencari materi dalam berbagai cara. Antara lain, mencari ke perpustakaan, menanyakan kepada teman kelas atau teman saat *online*, membuka *website*, mencari materi belajar melalui *search engine*, *portal*, maupun blog, atau bisa juga dengan media media lain berupa *software* pembelajaran dan juga tutorial pembelajaran. Graham menjelaskan tiga alasan penting kenapa seorang pengajar lebih memilih mengimplementasikan *Blended Learning* dibandingkan pembelajaran *online* maupun klasikal, yaitu: pedagogi yang lebih baik, meningkatnya akses dan fleksibilitas, serta meningkatnya biaya manfaat.⁴⁶

Meskipun *blended learning* merupakan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka, *e-learning offline*, *e-learning online*, maupun *mobile learning* namun dalam penerapannya tetap disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang ada di sekolah.⁴⁷

Pengembangan model *blended learning* dengan model *face- to-face* driver ini dilakukan melakukan pembelajaran konvensional biasa tetapi dalam pembelajaran kegiatan apapun tidak lepas dengan *internet*. Sehingga, diharapkan peserta didik dapat memanfaatkan akses *internet* digunakan dalam pembelajaran. Selain mengembangkan model yang dibuat, juga dikembangkan media yang digunakan untuk membantu

⁴³ Cindya Alfi dkk, *Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 1 No. 4, 2016, 600.

⁴⁴ Conrad, Kerri, *Instructional Design For Web-Based Training*, (Massachusetts: HRD Press, 2000), 16.

⁴⁵ Singgih Prihadi, *Model Blended Learning*, (Surakarta: Yuma Presindo, 2013), 151.

⁴⁶ Annisa Ratna Sari, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. XII, No. 1, 2014, 108.

⁴⁷ Lina Rihatul Hima, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, Volume 2 Nomor 1, 40.

pembelajaran *blended learning*, dalam hal ini penulis mengembangkan web khusus untuk pembelajaran *blended learning*.⁴⁸

Model *blended learning* mencampurkan berbagai metode dan strategi pengajaran yang memanfaatkan teknologi. Model ini dapat diterapkan secara efektif dan efisien dengan menyesuaikan kondisi yang disetujui oleh semua pihak. Dengan model *blended learning*, pembelajaran berlangsung lebih bermakna karena materi pembelajaran yang disediakan telah dirancang sedemikian rupa, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik.

Menggunakan pembelajaran dengan model *blended learning* dapat menambah waktu pembelajaran peserta didik. Peserta didik dapat meningkatkan penguasaan materi pelajarannya dengan mengulang mempelajari materi pembelajaran beberapa kali, melatih soal-soal baik secara mandiri maupun berkelompok.⁴⁹

Selain itu, *blended learning* ini mempermudah dan mempercepat proses komunikasi nonstop antara pengajar dan peserta didik.⁵⁰ Juga, *Blended learning* sangat bermanfaat untuk mengembangkan dan menanamkan keterlibatan peserta didik akan pembelajaran yang diadakan karena peserta didik harus aktif mengikuti perkembangan yang terjadi di dalam kampusnya.⁵¹

Merujuk pada model pembelajaran *blended learning* sebagai upaya meningkatkan kemandirian belajar, maka peran tutor berdasarkan kajian teoretik maupun kajian empirik dalam kegiatan pembelajaran berfungsi: (1) Menumbuhkan kesadaran peserta didik sebagai pelaku pembelajar dan pentingnya mereka untuk meningkatkan kemandirian dalam belajar; (2) Membantu peserta didik sebagai pembelajar untuk bisa mengembangkan potensinya, sesuai bakat dan minatnya; (3) Meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya kualitas diri secara efisien agar mencapai prestasi.⁵²

Pembelajaran berbasis *blended learning* dimulai sejak ditemukan komputer, walaupun sebelum itu juga sudah terjadi adanya kombinasi (*blended*). Pada saat

⁴⁸Ahmad Kholiqul Amin, *Jurnal Pendidikan Edutama*, Vol 4, No2, 2017, 59.

⁴⁹ Eklund, Lynch, *E-learning Emerging Issues and Key Trends*, (Australia: Flexible Learning Framework, 2003).

⁵⁰ Gede Sandi, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2012, Jilid 45 Nomor 3, 244.

⁵¹ Sarah Bibi, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 5, Nomor 1, 2015, 77.

⁵² Anan Sutisna, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 18, No. Desember 2016, 166.

ditemukan media audio visual, sumber belajar dalam pembelajaran mengombinasi antara pengajar, media cetak, dan audio visual.

Sedangkan karakteristik *Blended Learning*, adalah sebagai berikut: (1) Ketetapan sumber tambahan untuk rancangan belajar yang berkaitan selama garis tradisional sebagian besar, melalui institusional pendukung lingkungan belajar virtual, (2) Keadaan tingkat praktik pembelajaran yang didukung oleh suatu rancangan pembelajaran sampai mendalam, (3) Gagasan yang menyeluruh tentang teknologi untuk mendukung pembelajaran.⁵³

Berdasarkan penjelasan di atas, karakteristik *blended learning* adalah sumber suplemen, dengan pendekatan tradisional juga mendukung lingkungan belajar virtual melalui suatu lembaga, rancangan pembelajaran yang mendalam pada saat perubahan tingkatan praktik pembelajaran dan pandangan tentang semua teknologi di gunakan untuk mendukung pembelajaran.⁵⁴

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan proses belajar mengajar di pondok pesantren Bahrul Ulum Besuk Kidul, Besuk, Probolinggo, dengan tujuan agar proses belajar mengajar mendapatkan hasil yang maksimal, efektif dan efisien. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui; *interview*, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya dilakukan melalui; *data display*, *data reduction and conclusion*

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran melalui *blended learning* dalam meningkatkan *receptive skill* peserta didik di pondok pesantren Bahrul ulum Desa Sumur Dalam Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo dilakukan melalui enam tahapan ; yaitu ; (1) penetapan macam dan materi bahan ajar, (2) penetapan rancangan *blended learning* yang digunakan, (3) penetapan format *online learning*, (4) uji terhadap rancangan yang dibuat, (5) penyelenggaraan *blended learning* dengan baik, dan (6) penyiapan kriteria evaluasi pelaksanaan *blended learning*.

⁵³ Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 245-246.

⁵⁴ Ibid, 245-246.

Pertama, menetapkan macam dan materi bahan ajar. Pendidik di pondok pesantren Bahrul Ulum memahami betul bahan ajar yang seperti apa yang relevan dan dapat diterapkan pada pendidikan jarak jauh (PJJ) yang sebagian dilakukan secara *face to face* (tatap muka) dan secara *online* atau *web based learning*.

Kedua, menetapkan rancangan dari *blended learning* yang digunakan. Pendidik di pondok pesantren Bahrul Ulum merancang pembelajaran dengan baik dan serius, dan juga melibatkan ahli *e-learning* untuk membantunya. Hal ini bertujuan agar rancangan pembelajaran yang dibuat benar-benar relevan dan memudahkan sistem pembelajaran *face to face* dan jarak jauh, bukan malah mempersulit peserta didik ataupun tenaga kependidikan lainnya dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal-hal yang diperhatikan oleh pendidik di pondok pesantren Bahrul Ulum dalam membuat rancangan pembelajaran *blended learning* adalah (a) bagaimana bahan ajar tersebut akan disajikan, (b) bahan ajar mana yang bersifat wajib dipelajari dan mana yang sifatnya anjuran guna untuk memperkaya pengetahuan, (c) bagaimana peserta didik bisa mengakses dua komponen pembelajaran tersebut, (d) faktor pendukung apa yang diperlukan, misalnya software apa yang digunakan, apakah diperlukan kerja kelompok atau individu saja.

Ketiga, menetapkan format *online learning*. Pendidik di pondok pesantren Bahrul Ulum menetapkan format *online learning* yaitu dengan menggunakan PDF dan video. Dan pendidik juga memberitahu kepada peserta didik hosting yang digunakan oleh pendidik yaitu diantaranya *Yahoo*, *Google*, *Facebook*, dan *Telegram*.

Keempat, melakukan uji terhadap rancangan yang dibuat. Pendidik di pondok pesantren Bahrul Ulum melakukan uji coba agar sistem pembelajaran yang digunakan sudah bermanfaat dengan baik dan benar atau bahkan tidak berfungsi sama sekali. Pendidik di pondok pesantren ini mengoreksi mulai dari keefektifan dan keefesiensiannya sangat diperhatikan, apakah justru mempersulit peserta didik dan guru atau bahkan benar-benar mempermudah pembelajaran.

Kelima, menyelenggarakan *blended learning* dengan baik. Sebelumnya sudah ada sosialisasi dari pendidik di pondok pesantren Bahrul Ulum mengenai sistem ini. Pendidik di pondok pesantren Bahrul Ulum mengenalkan dan memberitahukan tugas pada masing-masing komponen pendidikan, cara mengakses bahan ajar, dan cara mengirim tugas yang telah ditentukan serta cara bertanya tentang tugas yang telah

ditentukan. Pendidik mempromosikan sistem tersebut karena yang mengikuti penyelenggaraan *blended learning* bisa dari pihak sendiri dan bahkan dari pihak lain.

Keenam, menyiapkan kriteria untuk melakukan evaluasi. Pendidik di pondok pesantren Bahrul Ulum memberikan evaluasi yaitu melalui (a) *Ease to navigate* (Mudah dinavigasi), (b) *Content/substance* (Isi / substansi), (c) *Layout/format/appearance* (Layout / format / penampilan), (d) *Interest* (Bunga), (e) *Applicability* (Penerapan), (f) *Cost-effectiveness/value* (Efektivitas biaya/ nilai).

Ease to navigate, seberapa mudah peserta didik bisa mengakses semua informasi yang disediakan di paket pembelajaran. Dalam hal ini, Peserta didik di pondok pesantren Bahrul Ulum dapat mengakses dengan sangat baik dan benar. *Content/substance*, bagaimana kualitas isi yang dipakai. Peserta didik di pondok pesantren Bahrul Ulum sangat memahami bagaimana cara menjalankan dan menyiapkan bahan ajar yang cocok dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. *Layout/format/appearance*, paket pembelajaran (bahan, petunjuk, atau informasi) disajikan secara profesional. Peserta didik di pondok pesantren Bahrul Ulum sangat faham terhadap jenis barang, menyajikan bahan ajar dan petunjuk pemakaian secara profesional. *Interest*, dalam artian sampai seberapa besar paket pembelajaran yang disajikan mampu menimbulkan daya tarik peserta didik untuk belajar. Peserta didik di pondok pesantren Bahrul Ulum semakin tertarik untuk belajar karena system yang digunakan sudah merasa cocok dengan model pembelajaran. *Applicability*, seberapa jauh paket pembelajaran yang bisa dipraktekkan secara mudah. Peserta didik di pondok pesantren Bahrul Ulum dengan mudah bisa mempraktikkan sistem pembelajaran. *Cost-effectiveness/value*, seberapa murah biaya yang dikeluarkan untuk mengikuti paket pembelajaran tersebut. Anggaran yang digunakan di lembaga pondok pesantren Bahrul Ulum jauh lebih lumayan sedikit, karena dengan pemanfaatan system tersebut cukup hemat.

Kesimpulan

Kemampuan berbahasa itu terdiri dari 2 bagian, yaitu: *productive skill* dan *receptive skill*. Dan pembahasan yang tertera di atas adalah tentang *receptive skill*. *Receptive skill* terbagi menjadi dua yaitu kemampuan mendengarkan dan keterampilan membaca. Jadi, kemampuan mendengarkan dalam perspektif etimologis adalah suatu yang terbatas kepada apa yang didengar dari orang Arab. Secara terminologis adalah pemusatan pikiran seseorang pendengar terhadap lawan bicaranya dengan tendensi untuk memahami konten pembicaraan dimaksud, di samping mengadakan analisis, dan bahkan mengekspresikan kritikan. Sedangkan kemampuan membaca adalah melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau di dalam hati dan mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.

Disamping itu istilah *blended learning* biasanya berkisarkan dengan memasukkan media online pada program pembelajaran, sementara pada masa yang sama tetap memperhatikan perlunya mempertahankan pertemuan secara terbuka dan pendekatan tradisional yang lain untuk mendukung pelajar. Dua komponen di atas sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar di sekolah, guna untuk meningkatkan *receptive skill* dalam pembelajaran Bahasa Arab. Dengan demikian, menggunakan model *blended learning*, *receptive skill* dalam pembelajaran Bahasa Arab akan lebih meningkat dan lebih efektif dalam melaksanakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Wahab Rosyidi, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, 2011, Malang, UIN-Maliki Press.
- Abdul Hamid, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab*, 2010, Malang, UIN-Maliki Press.
- Abdul hamid, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab*, 2010, Malang, UIN-Maliki Press.
- Acep Hermawan, *metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, 2011, Surakarta, PT Remaja Rosda Karya.
- Ahmad Kholiqul Amin, *Jurnal Pendidikan Edutama*, Vol 4, No2, 2017.
- Anan Sutisna, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 18, No. Desember 2016, 166.
- Annisa Ratna Sari, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. XII, No. 1, 2014.
- Apriliya Rizkiyah, *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, Vol 1 Nomer 1/JKPTB/15, 2015.
- Baharun, Hasan. "Manajemen Kinerja Dalam Meningkatkan Competitive Advantage Pada Lembaga Pendidikan Islam." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 5, no. 2 (2016).
- . "Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Pedagogik* 1, no. 1 (2015): 34–46.
- . *Pengembangan Kurikulum : Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017.
- . "Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE." *Cendekia: Journal of Education and Society* 14, no. 2 (2016): 231–246.
- Bisri Mustofa, Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, 2011, Malang, UIN-Maliki Press.
- Cindya Alfi dkk, *Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 1 No. 4, 2016.
- Cindya Alfi dkk, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 4, 2016.
- Conrad, Kerri, *Intruactional DesignFor Web-Based Training*, 2000, Massachusetts, HRD Press.
- Eklund, Lynch, *E-learning Emerging Issues and Key Trends*, 2003, Australia, Flexible Learning Framework.

- Fitri Wulandari, *SMART Journal Pendidikan*, Volume 2 No. 2, 2016.
- Gede Sandi, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Jilid 45 Nomor 3, Jl. Sanitasi 2 Denpasar 2012.
- Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, 2009, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Lina Rihatul Hima, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, Volume 2 Nomor 1.
- Mahendra Puji Permana Aji, *jurnal linguistik dan sastra*, Volume 2, Nomor 1, 2017.
- Mahmud Ismail Shini, *Maktab al-Tarbiyah al-Arabi*, 2011, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Nuri Rimbawati, *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 2015, Jakarta, Volume 1 Nomor 2.
- Rina Sari, *Pembelajaran Bahasa Inggris Pendekatan Qur'ani*, 2007, Malang, UIN-Malang Press.
- Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 2011, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Sarah Bibi, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 5, Nomor 1, 2015, 77.
- Singgih Prihadi, *Model Blended Learning*, 2013, Surakarta, Yuma Presindo.
- Sulihin B. Sjukur, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 2, Nomor 3, 2012.
- WA Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, 2011, Yogyakarta, Teras.
- Zaharah Hussin dkk, *Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik*, 2015, Bil. 3 Isu 1.